

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai penduduk yang sangat banyak maka perlu peningkatan pembangunan untuk menopang kesejahteraan penduduknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pembangunan nasional adalah usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Selain itu, tujuan pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual, serta menjalankan roda perekonomian guna mewujudkan kesejahteraan sosial. Sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 ialah sebagai dasar Negara untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui peranan dan keberpihakan Negara dalam meningkatkan taraf hidup rakyat.

Tujuan pembangunan nasional dan pasal 33 UUD 1945 tersebut akan tercapai atau dapat berjalan dengan baik apabila pemerintah dan masyarakat saling membantu dalam proses pembangunan termasuk dibidang kesejahteraan sosial. Melihat pada zaman sekarang ini masih banyak sebagian masyarakat hidup dalam keterbatasan dilingkaran kemiskinan sebagai penyebab utama munculnya para pengemis yang hidup dijalan yang kehidupannya sangat memerlukan bantuan dari pemerintah agar mereka dapat merasakan kehidupan yang normal.

Hal ini sangat memerlukan kebijakan dan program dari pemerintah untuk membantu masyarakat khususnya para pengemis dalam mengatasi masalah sosialnya.

Dalam kehidupan sekarang ini keberadaan para pengemis merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Akan tetapi keberadaan mereka masih banyak menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Kehidupan para pengemis merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima oleh masyarakat. Dan sampai saat ini para pengemis dipandang sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negative, dan tidak pantas dianggap sebagai bagian dari masyarakat, bahkan menjadi bahan bullyan bahkan ejekan dari masyarakat sekitar. Tekanan dan perlakuan negatif ini sering kali muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka.

Dampak positif dan negatif tampaknya semakin sulit dihindari dalam pembangunan sehingga diperlukan usaha untuk lebih mengembangkan dampak positif pembangunan serta mengurangi dan mengantisipasi dampak negatifnya. Pengemis merupakan salah satu dampak negatif pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan. Pengemis dan perkotaan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial. Masalah pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya terutama di Kota Gorontalo. Secara fisik, pengemis

juga berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya tetapi sesungguhnya mereka terisolasi karena tidak bisa mencapai fasilitas yang ada.

Pengemis adalah sebutan bagi “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial”, diantara sebutan-sebutan lain, seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar, dan sebagainya. Selama ini masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, pengemis hidup jauh dari kesejahteraan sosial yang diamanatkan Undang-undang. Di dalam Undang -undang No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial “Kesejahteraan sosial adalah terpenuhi kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial”

Permasalahan pengemis saat ini masih tetap menjadi masalah pembangunan nasional dewasa ini, untuk itu peran dari pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan ini tentunya harus dilakukan secara bersama-sama, sehingga mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada. Pengemis merupakan kantong kemiskinan yang hidup dipertanian. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan kebutuhan hidup yang semakin mendesak.

Penertiban pengemis membutuhkan waktu untuk penanganannya, karena kadang diwaktu tertentu populasi pengemis meningkat seperti yang terjadi dihari libur, hari raya keagamaan, maupun di pusat-pusat perbelanjaan, tentunya secara

grafis digambarkan jumlah populasi pengemis naik turun. Penyebab kesenjangan yang besar adalah faktor ekonomi yang tidak merata sehingga jurang sosial antara si kaya dan si miskin tinggi terutama di kota-kota besar.

Pemerintah resah melihat realita sosial yang memilukan tersebut. Sebab, fenomena pengemis mencerminkan kegagalan Negara dalam mengurus permasalahan kependudukan. Citra Indonesia dimata dunia pun memburuk oleh sebab bertambahnya jumlah penduduk miskin perkotaan. Maka, sejumlah langkahpun di ambil untuk mengurangi jumlah penduduk liar yang hidup di jalanan.

Beberapa kota kemudian mengeluarkan peraturan daerah tentang penanganan pengemis seperti Jakarta, medan, dan Palembang. Seolah ada intruksi, isi aturan itu seragam. Bahwa mengemis adalah perbuatan melanggar hukum. Memberi uang kepada mereka dilarang bahkan pendermaannya terancam denda hukuman kurungan.

Masalah sosial yang umumnya berakar dari persoalan ekonomi itu, kini menjadi problema hukum. Kebijakan penanganan kelompok masyarakat pengemis itupun ada yang pro-kontra. Melarang orang mengemis dan menghukum warga yang coba bersedekah dianggap bukan solusi. Tetapi ada yang setuju, karena percaya mampu mengurangi pengemis, manakala orang takut mengasihi kelompok yang kerap disebut pemalas itu.

Setiap daerah di Indonesia, pasti kita bisa jumpai kelompok-kelompok pemalas yang dikenal dengan pengemis tersebut. Tak terkecuali di Kota Gorontalo. Hal ini membuat sebagian masyarakat kotaGorontalo yang mengeluhkan banyaknya aktivitas pengemis khususnya pada malam hari. Pengemis di Kota Gorontalo memang belum separah di kota-kota lain. namun, untuk jumlah bukan hal yang dipandang sebelah mata. Bukan hanya untuk pengemis yang cacat fisik namun yang kelihatannya masih kuat dan sehat pun sudah melakukan aktivitas mengemis seperti yang ada di pinggiran jalan maupun pusat perbelanjaan di Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi awal, Data yang peneliti dapatkan dari Kantor Dinas Sosial diketahui bahwa jumlah pengemis yang ada di Kota Gorontalo pada tahun 2018 berjumlah 15 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, mereka berasal dari kelurahan dan kecamatan yang berbeda dan beberapa dari mereka tinggal di lingkungan yang sama. Rata-rata jenis permasalahan yang mereka alami oleh para pengemis sama yaitu karena faktor ekonomi.

Dunia pengemis sangat menarik untuk diteliti dengan berbagai macam pendekatan. Salah satunya adalah kajian komunikasi. Pengemis dengan kehidupan yang unik dan bisa saja menjadi budaya mereka sendiri dapat di tinjau dengan interaksi simbolik diantara mereka. Mereka menciptakan dunianya sendiri, struktur sosial, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya. Dengan

penampilan yang mereka tampilkan pengemis mampu mendorong calon dermawan menyerahkan sedekahnya.

Keunikan dan kekhasan pengemis di kota Gorontalo menjadi salah satu hal yang menarik untuk dijadikan penelitian. Harapannya dengan melakukan penelitian ini maka banyak informasi penting yang terselubung dalam dunia pengemis akan didapatkan seperti alasan dan latar belakang mereka jadi pengemis.

Dari berbagai permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **“Kinerja Aparat Dinas Sosial dalam melakukan Pembinaan Pengemis di Kota Gorontalo“**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penulisan di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Kinerja Aparat Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis di Kota Gorontalo ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat Kinerja Aparat Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan pengemis di Kota Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kinerja Aparat Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis di Kota Gorontalo ?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat Kinerja Aparat Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis di Kota Gorontalo ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan di atas maka, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Secara teoritis

1. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi penelitian terapan, terutama dalam kaitannya dengan pembinaan pengemis melalui Kinerja Aparat Dinas Sosial
2. Untuk menambah referensi dan pustaka khususnya tentang pembinaan pengemis

b. Secara praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi Aparat Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan pengemis di Kota Gorontalo.

2. Sebagai penguatan kepada pihak Dinas Sosial untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menghambat Kinerja Aparat Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan pengemis di Kota Gorontalo.